

Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi

Zahra Wirani

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Rizal Kurniawan

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:
18-Januari-2024

Naskah Terbit:
11-Februari-2024

Korespondensi:
zahrawirani511@
gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the relationship between spiritual intelligence and happiness on college student who are working on thesis. This research used a quantitative methods with a correlational quantitative design. The research target was students who were working on their thesis, taken using a purposive sampling technique totaling 254 people. The research used two instruments, namely, the Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ) and The PERMA-Profilier. After the analysis was carried out, the correlation values $r = .290$ and $p = .000$ ($p < .05$) were obtained, which proves that a positive correlation between spiritual intelligence and happiness in students who are working on their thesis.*

Keywords: *spiritual intelligence, happiness, college student who are working on thesis*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Sasaran penelitian adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, diambil dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 254 orang. Penelitian menggunakan dua instrument yaitu, *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire* (ISIQ) dan *The PERMA-Profilier*. Setelah dilakukan analisis nilai korelasi didapatkan $r = .290$ dan $p = .000$ ($p < .05$) yang membuktikan ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, kebahagiaan, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi

Pendahuluan

Mahasiswa yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab memenuhi kewajiban akademik untuk mencapai keterampilan lulusan yang diinginkan. Salah satu kewajiban akademik yang harus dipenuhi adalah membuat tugas akhir atau skripsi. Skripsi merupakan karya tulis mahasiswa yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara komprehensif, kreatif, ilmiah dan integratif sesuai keilmuan yang dipelajari. Skripsi disusun sebagai syarat kelulusan sekaligus syarat mendapatkan gelar sarjana bagi mahasiswa (Asmawan, 2017).

Skripsi menjadi syarat kelulusan

sekaliyus syarat meraih gelar sarjana bagi mahasiswa (Asmawan, 2017). Burhan, et al (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sedang berbahagia karena mereka berada pada langkah terakhir untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Pendapat lain juga disampaikan oleh Ismiati dalam (Burhan, et al, 2022) yang menyatakan bahwa kebahagiaan pada mahasiswa akhir dikarenakan mereka telah berada di puncak terakhir dari proses perkuliahan, akan menyelesaikan perkuliahan, meraih gelar sarjana, wisuda, serta mencari pekerjaan.

Kenyataannya tidak semua mahasiswa merasakan perasaan bahagia dalam menjalani proses pengerjaan skripsi. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya mahasiswa mengalami berbagai permasalahan. Puspitaningrum (2018) menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi merasakan diberi tanggungan yang sangat berat hingga dapat stres, kekhawatiran, ketegangan, rendah diri, kejenuhan, dan hilang motivasi. Perasaan-perasaan ini akan berkembang hingga membuat afek negatif menjadi tinggi dan afek positif menjadi rendah. Afek negatif yang berlangsung terus-menerus dapat menghambat fungsi efektif, dan pada akhirnya, menciptakan ketidakbahagiaan dalam kehidupan. (Diener, 2002).

Perasaan bahagia adalah fitrah yang senantiasa melekat pada diri manusia. Kebahagiaan merupakan kebutuhan esensial manusia dan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia (Aliabadi et al, 2019). Kebahagiaan menurut Basya (2007) menjelaskan tentang kebahagiaan sebagai suatu objek yang senantiasa menjadi pencarian bagi manusia tiap waktu dan zaman. Kebahagiaan adalah hal yang sangat penting dan senantiasa diusahakan oleh tiap manusia (Bestari, 2015).

Peneliti membagikan kuesioner terbuka secara *online* kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut terdapat lima puluh responden yang tersebar di tujuh fakultas. Responden menjelaskan bagaimana pengalaman dan perasaan mereka selama proses pengerjaan skripsi. Keseluruhan responden menyatakan memiliki kendala-kendala dalam mengerjakan skripsi. Kendala terbesar yang dirasakan mahasiswa saat mengerjakan skripsi adalah rasa malas. Malas merupakan sebab tidak adanya rasa keterlibatan secara penuh terhadap aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan penuh merupakan ciri seseorang menikmati dan bahagia dengan aktivitas tersebut ditandai dengan adanya ketekunan. Jika

rasa malas mengerjakan skripsi dirasakan oleh mahasiswa maka mahasiswa tidak menikmati dan tidak merasa bahagia saat mengerjakan skripsi.

Kendala lainnya adalah berkurangnya teman-teman seperjuangan dan adanya tuntutan dari orang tua. Proses pengerjaan skripsi menjadi semakin sulit karena kurang adanya dukungan sosial terutama dari teman-teman dan keluarga. Responden S menyatakan banyak mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi akan fokus pada dirinya sendiri dan tidak terlalu banyak bermain dengan teman-temannya sehingga hubungan pertemanan menjadi renggang. Responden S juga menyatakan ekspektasi orang tua kepada anaknya agar cepat wisuda menjadi tekanan baginya. Kurang adanya dukungan sosial mengakibatkan kurang terbentuknya relasi positif. Hal ini dapat memunculkan masalah psikologis dan kurangnya kemampuan pemecahan masalah, hingga kurangnya kebahagiaan (Seligman, 2011).

Kendala terbanyak lainnya yang dialami oleh responden diantaranya adalah dosen yang sulit untuk ditemui dan kurangnya sumber referensi skripsi. Beberapa responden menyatakan merasa tertekan dan stres dengan kendala-kendala yang mereka hadapi. Beberapa responden juga ada yang tidak mengetahui bagaimana solusi terbaik untuk memecahkan masalah mereka. Dominasi emosi negatif yang dirasakan oleh individu dapat mengakibatkan kebahagiaan hidup yang rendah (Diener, 2002).

Seligman (2005) beranggapan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kesempatan untuk bahagia dan menjalani kehidupan yang baik, termasuk mahasiswa. Kebahagiaan pada mahasiswa merupakan kondisi saat mahasiswa memiliki tujuan hidup, hubungan sosial yang positif, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta senantiasa mengembangkan dirinya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Prabowo & Laksmiwati, 2020).

Prabowo & Laksmiwati (2020) menjelaskan bahwa kebahagiaan sejatinya tidak

terletak pada kekayaan, jabatan, kenikmatan duniawi atau fisik yang sempurna, namun kebahagiaan adalah bagaimana individu dapat memaknai hidup saat ini, belajar dari setiap peristiwa yang dialami dan bersyukur atas apa yang dimiliki, tanpa terus-menerus mencari hal-hal yang tidak dapat dimiliki. Kemampuan untuk menilai dan memaknai kehidupan, menurut Zohar & Marshall (2007) terkait dengan kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar & Marshall (2007), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk menilai pilihan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan untuk mengelola, mengatasi dan memecahkan masalah.

Manusia merupakan makhluk spiritual karena senantiasa tergerak oleh keinginan untuk menyelami pertanyaan-pertanyaan "mendasar". Oleh sebab itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai potensi yang ada dalam diri setiap individu. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Zohar & Marshall (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menempatkan tindakan hidupnya dalam hal makna yang kaya dan lebih luas. Sejalan dengan hal tersebut, Vaughan (2002) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat memudahkan seseorang mendapatkan sumber cinta dan kegembiraan, terutama dalam menghadapi tekanan dan gejolak kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yakni suatu metode penelitian di mana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif/statistik untuk membuktikan dugaan/hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2012). Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual dianggap sebagai

variabel independen, sementara kebahagiaan dianggap sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Proses pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri-ciri, sifat, dan karakteristik khusus yang dimiliki oleh anggota populasi (Sugiyono, 2012). Jumlah sampel ditentukan dengan menghitung menggunakan tabel Isaac dan Michael, dengan tingkat kesalahan setinggi 10%, sehingga diperoleh 254 responden untuk menjadi sampelnya.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire* (ISIQ) yang dibuat oleh Amri (2021) dan skala *The PERMA-Profil* dari Seligman yang sudah diadaptasi ke dalam bentuk bahasa Indonesia oleh Elfida, et al (2021).

Pengujian eksploratif dilaksanakan pada mahasiswa di luar lingkup Universitas Negeri Padang untuk mengetahui validitas dan keandalan instrumen penelitian. Reliabilitas diukur menggunakan *alpha cronbach* dengan dukungan perangkat lunak SPSS versi 23. Didapatkan nilai reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual yaitu $\alpha = .902$ dan nilai reliabilitas pada skala kebahagiaan yaitu $\alpha = .928$.

Metode analisis data yang diterapkan adalah korelasi *Pearson Product Moment*, agar dapat mengeksplorasi dan mengukur hubungan dua variabel yang memiliki jenis data interval atau rasio. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kecerdasan spiritual berhubungan dengan tingkat kebahagiaan pada subjek penelitian yang kemudian akan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 23.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan skala *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire* (ISIQ) dilakukan pengkategorian sampel penelitian, dapat

diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 63$	Rendah	0	0
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$63 \leq X < 99$	Sedang	82	32.3
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$99 \leq X$	Tinggi	172	67.7

Pada tabel 1 yang menunjukkan kategorisasi tingkat kecerdasan spiritual. Dapat diketahui terdapat 0 responden (0%) dengan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah, 82 responden (32.3%) dengan tingkat kecerdasan spiritual sedang, 172 responden (67.7%)

dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi. Berdasarkan dari yang sudah dipaparkan di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Kebahagiaan

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 50$	Rendah	0	0
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$50 \leq X < 100$	Sedang	28	11.0
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$100 \leq X$	Tinggi	226	89.0

Pada hasil kategorisasi kebahagiaan berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa terdapat 0 responden (0%) dengan tingkat kebahagiaan yang rendah, 28 responden (11.0%) dengan tingkat kebahagiaan yang sedang, dan 226 responden (89.0%) kebahagiaan yang tinggi. Menurut pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kebahagiaan pada mahasiswa

yang sedang mengerjakan skripsi umumnya berada pada kategori tinggi.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan dukungan *SPSS 23 version for Windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Variabeli	K-SZi	Asymp. Sigi (2-Tailed) i	Keterangani
Kecerdasan Spiritual	0.731	0.659	Normali
Kebahagiaan	0.898	0.395	Normali

Dilihat dari tabel 3 maka dapat diketahui pada variabel kecerdasan spiritual nilai

p sebesar 0.659 ($p > 0.05$) sehingga bisa diartikan pada variabel kecerdasan spiritual memiliki data yang normal. dan pada variabel

kebahagiaan memiliki nilai $p = 0.395$ ($p > 0.05$) sehingga bisa diartikan pada variabel kebahagiaan juga memiliki data yang normal.

Mengetahui apakah ada hubungan yang linier dari dua variabel ini, dilakukan uji linieritas yang dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 23 dengan melihat nilai *F-Linearity*. Berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh nilai $p = .00$ untuk hubungan antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan. Apabila nilai $p < .05$, dapat diartikan bahwa hubungan keduanya bersifat linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi linier antara kecerdasan spiritual dan tingkat kebahagiaan.

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui analisis korelasi *product moment*, dengan bantuan *SPSS 23 version for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan nilai $r = 0.290$, dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Nilai korelasi dari kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan yaitu $r = 0.290$. Berdasarkan Sugiyono (2012), nilai korelasi ini dapat diklasifikasikan sebagai tingkat hubungan yang tergolong rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa derajat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada pada tingkat rendah. Nilai koefisien korelasi positif, hal ini berarti hubungan kedua variabel searah, dimana semakin tinggi tingkatan kecerdasan spiritual mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dan begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat tingkat kecerdasan

spiritual dan kebahagiaan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sasaran penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu, mahasiswa/i Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016-2019 dan yang sedang mengerjakan skripsi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Hasil analisis korelasi pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Fakta ini terkonfirmasi melalui analisis koefisien korelasi $r = 0.290$. Jika koefisien korelasi mendekati 0, dikategorikan sebagai korelasi rendah, sedangkan jika mendekati 1, dianggap korelasi tinggi. Dalam konteks penelitian ini, meskipun hubungan antara kedua variabel tergolong positif, namun bersifat rendah. Melalui uji hipotesis, H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan pada mahasiswa yang tengah menyelesaikan skripsi. Kemudian, jika dilihat dari nilai *r squared* sebesar 0.084 dapat diartikan bahwa kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan sebesar 8.4% sedangkan 91.6% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian yang dijelaskan oleh Aliabadi, et al (2019) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang searah antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan, yang mana kecerdasan spiritual dapat membuat suasana hati yang ceria. Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Faribors (2010) juga mengungkapkan bahwa adanya korelasi yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan, dimana kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk melihat berbagai makna dari setiap peristiwa yang terjadi sehingga memberikan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan

sikap dan nilai individu, individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan dapat lebih memahami diri, perasaan, fakta, peristiwa, dan hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai positif (Ansari, 2016). Sesuai dengan pendapat tersebut Supriyanto (2012) menyatakan bahwa tingginya kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk memberikan makna positif pada setiap aspek kehidupan, termasuk peristiwa, masalah, dan bahkan penderitaan yang dialaminya. Kemampuan memberikan makna positif ini dapat menjadi pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang juga bersifat positif. Perbuatan yang dilakukan oleh mereka yang mencari spiritualitas seperti membantu orang lain dan kasih sayang, dapat membawa mereka pada kebahagiaan (Shaw, 2008).

Perasaan bahagia pada dasarnya bersifat sementara dan mudah menghilang dengan cepat individu yang tidak stabil biasanya akan mencari cara untuk menemukan kebahagiaan sejati (Faribors, 2010). Prabowo & Laksmiwati (2020) menjelaskan bahwa kebahagiaan sejatinya tidak terletak pada kekayaan, jabatan, kenikmatan duniawi atau fisik yang sempurna, namun kebahagiaan adalah bagaimana individu dapat memaknai hidup saat ini, belajar dari setiap peristiwa yang dialami dan bersyukur atas apa yang dimiliki, tanpa terus-menerus mencari hal-hal yang tidak dapat dimiliki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Banusu & Firmanto (2020) mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu aktivitas manusiawi, dimana hidup bahagia adalah identik dengan aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri. Dalam aktivitas baik itu manusia mengalami kebahagiaan yang aktual atau kebahagiaan yang sebenarnya (Banusu & Firmanto, 2020).

Berdasarkan hasil kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut diperjelas dengan hasil kategorisasi kebahagiaan berdasarkan aspek. Kelima aspek variabel kebahagiaan berada pada kategori tinggi. Pada

aspek emosi positif dimana mahasiswa secara umum merasakan perasaan positif. Berdasarkan jenis kelaminnya, pada penelitian ini kebanyakan merupakan mahasiswa perempuan, dimana perempuan lebih mudah untuk mengungkapkan emosinya dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Amaliya (2015) perempuan lebih banyak mengalami emosi positif dibandingkan laki-laki.

Pada aspek keterlibatan penuh mengartikan mahasiswa dapat melibatkan diri secara penuh kepada apa yang sedang dikerjakannya. Pada aspek hubungan mengartikan bahwa mahasiswa memiliki relasi positif dengan orang lain yang ditandai dengan adanya dukungan sosial. Penelitian dari Astuti & Hartati (2013) mengenai mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menjelaskan bahwa dukungan sosial membuat mahasiswa merasa nyaman, bersemangat dan merasa mendapatkan perhatian. Selanjutnya aspek makna mengartikan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mampu menemukan makna atau hikmah dari proses pengerjaan skripsi. Hal ini sangat berkaitan dengan kecerdasan spiritual dimana seseorang mahasiswa mampu memandang proses pengerjaan skripsi sebagai sesuatu yang baik dan positif. Terakhir adalah aspek pencapaian dimana mahasiswa akan bahagia ketika dapat berhasil mencapai sesuatu yang telah diupayakannya, yaitu menyelesaikan skripsinya.

Menurut Seligman (2005) salah satu faktor kebahagiaan adalah agama. Setiap agama memiliki aktivitas spiritual seperti sholat, membaca kitab suci, dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, et al. (2019) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan aktivitas spiritual dalam suatu agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Zohar & Marshall (2007) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya kecerdasan spiritual adalah *god spot* atau titik tuhan, yaitu bagian otak bernama lobus temporal yang akan bereaksi dan meningkat ketika individu sedang merasakan pengalaman

atau aktivitas spiritual. Meskipun demikian, *god spot* bukanlah faktor utama terjadinya kecerdasan spiritual.

Dari hasil klasifikasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang dapat dikategorikan sebagai tinggi. Berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual, pada aspek memiliki kesadaran diri berada pada kategori tinggi, dimana mahasiswa menyadari tentang keberadaan serta tindakan yang dijalannya. Selanjutnya aspek memiliki visi berada pada kategori tinggi, dimana mahasiswa memiliki tujuan hidup serta mengetahui cara untuk mencapainya. Aspek bersikap fleksibel berada pada kategori tinggi, dimana sebagian mahasiswa mampu dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Aspek berpandangan holistik berada pada kategori tinggi, dimana mahasiswa mampu mengambil hikmah disetiap peristiwa yang terjadi. Aspek melakukan perubahan berada pada kategori tinggi, dimana mahasiswa mampu berpikiran positif, sabar, dan ikhlas ketika menghadapi rasa sakit. Kemudian aspek sumber inspirasi yang berada pada kategori sedang, dimana mahasiswa berupaya menjadi sosok panutan dan menebar kebermanfaatan untuk sekelilingnya. Aspek terakhir adalah refleksi diri berada pada kategori tinggi, dimana mahasiswa senantiasa mengevaluasi dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data, dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan, tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi umumnya tergolong tinggi. Selanjutnya, tingkat kebahagiaan pada mahasiswa tersebut juga cenderung berada pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Artinya, semakin

tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya, maka kebahagiaannya cenderung semakin tinggi, dan sebaliknya.

Daftar Rujukan

- Aliabadi, P. H., Mahani, M. A., Omid, A., Khoshab, H., Arab, M., & Haghshenas, A. (2019). The relationship between spiritual intelligence and happiness in students of Bam University of Medical Sciences. *Journal of Biochemical Technology*, 2, 81-86.
- Amaliya, R. (2015). Kebahagiaan dan gender: tinjauan kritis tentang makna kebahagiaan ditinjau dari perspektif gender. *Jurnal Psikoislamika*, 12(2), 17-22.
- Amri, A., Ramdani, Z., & Warsihna, J. (2021). Validasi konstruk indonesia spiritual intelligence questionnaire (ISIQ) pada mahasiswa. *Nathiqiyah*, 4(1), 43-50.
- Ansari M. (2016). Investigating the relationship between spiritual intelligence and happiness and quality of life for girl students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 3(1).
- Asmawan, A. (2017). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 51-57.
- Banusu, Y. O., & Antonius D. F. (2020). Kebahagiaan dalam ruang keseharian manusia. *Forum Filsafat dan Teologi*, 49(2): 51-61.
- Basya, S. H. (2007). *Kamus mini hidup bahagia*. Jakarta: Cakrawala.
- Bestari, W. A. (2015). Perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa strata 1 dan strata 2. *In Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*.

- Burhan Z. R., Asmulyani, & Firdaus, F. (2022). Perbedaan strategi coping terhadap kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 159-172.
- Diener, E., Lucas, R. E. & Oishi, S., (2002). *The handbook of positive psychology*. United State of America: Oxford University Press.
- Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profilier pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81-103.
- Faribors, B., Fatemeh, A., & Hamidreza, H. (2010). The relationship between nurses' spiritual intelligence and happiness in Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 1556-1561.
- Prabowo, R. B., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kebahagiaan mahasiswa jurusan psikologi universitas negeri surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1-7.
- Puspitaningrum, K (2018). Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap burnout pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(10), 615-625.
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. United State of America: Simon and Schuster.
- Seligman, M. E. P., (2005). *Penerjemah Nukman Y. E. Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan.
- Shaw, I. (2008). Society and mental health: The place of religion. *Mental Health Review Journal*, 13(1), 4-7.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan kinerja manajer (studi di bank syari'ah kota malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(4), 693-617.
- Vaughan, F. 2002. "What is spiritual intelligence?". *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16-33.
- Yuliani, F., Djamal, N. N., & Endi, E. (2019). Pengaruh kebiasaan Tadabbur Alquran terhadap kecerdasan spiritual anggota Komunitas Tadabbur Quran. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 37-50.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Penerjemah Astatuti, R., Burhani, A. N., & Baiquni. A. SQ: Kecerdasan Spiritual*. Penerbit: Mizan Pustaka.